

The book cover features a dense background of white hydrangea flowers. Overlaid on the flowers is a clear smartphone with a wooden cross resting on its screen. The title is printed in large, bold, white capital letters.

DUNIA GANDA MANUSIA DIGITAL

*Perubahan Karakter
dan
Perilaku Sosial Akibat
Disrupsi Media*

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Dunia Ganda Manusia Digital :

**Perubahan Karakter dan Perilaku Sosial Akibat
Disrupsi Media**

Penulis

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Tahun 2025

Penerbit:

PWGL.ORG

Self-Published / Penerbit Mandiri

Tahun Terbit: 2025

Hak Cipta © 2025 Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Semua hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan tanpa izin tertulis dari penulis.

Kata Pengantar Editorial

PWGI.ORG – Penerbit dan Gerakan Literasi Digital Keagamaan

Dalam dua dekade terakhir, dunia digital tidak lagi sekadar ruang interaksi, tetapi telah menjadi lanskap tempat iman, etika, dan karakter manusia diuji sekaligus dibentuk ulang. Di tengah derasny arus informasi, manusia menghadapi paradoks baru: kebebasan yang melimpah justru melahirkan polarisasi dan kebingungan moral. Fenomena inilah yang ditelusuri secara mendalam oleh **Dr. Dharma Leksana** dalam buku ini — bukan sebagai teknolog, melainkan sebagai teolog dan jurnalis yang memahami denyut kemanusiaan digital dari dalam.

Sebagai penerbit yang juga bergerak di bidang jurnalisme keagamaan, **PWGI.ORG** memandang karya ini bukan hanya sebagai buku akademik, melainkan sebagai **dokumen moral zaman**. *Dunia Ganda Manusia Digital* menghadirkan refleksi tajam tentang bagaimana algoritma, disinformasi, dan bias sosial bekerja membentuk perilaku beragama kita hari ini. Melalui riset empiris dan pendekatan lintas disiplin, penulis menyingkap apa yang disebutnya sebagai *dwi-eksistensi moral*—fenomena manusia yang tampak saleh di ruang nyata, namun agresif di ruang maya.

Buku ini penting karena ia tidak berhenti pada diagnosis. Ia menawarkan terapi: membangun literasi digital, membentuk etika publik yang baru, dan menghadirkan

spiritualitas yang adaptif terhadap dunia siber. Di sinilah letak kekuatannya—ia berbicara dalam bahasa teologi yang hidup, tidak menggurui, tapi mengajak berpikir dan berdialog.

Bagi para pembaca yang bergiat di bidang pendidikan, komunikasi, teologi, maupun kebijakan publik, buku ini adalah **peta konseptual** yang menolong memahami hubungan antara teknologi dan moralitas. Sementara bagi gereja, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil, karya ini menjadi panggilan untuk memperbarui cara kita hadir, bersuara, dan bersaksi di ruang digital.

Kami, di **PWGL.ORG**, menerbitkan karya ini dengan keyakinan bahwa literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan, melainkan panggilan etis. Dunia digital membutuhkan suara-suara yang jernih dan bertanggung jawab—dan buku ini menjadi salah satu sumbangan paling signifikan ke arah itu.

Selamat membaca, merenung, dan menimbang ulang diri sendiri di hadapan cermin dunia ganda yang kini kita tempati.

PWGL.ORG

Penerbit & Pusat Literasi Digital Keagamaan
Jakarta, 2025

Kata Pengantar

Manusia hari ini hidup dalam dua dunia: yang satu berdaging dan bernafas, yang lain berupa jaringan tak kasat mata yang menampung seluruh hasrat, opini, dan pencitraan diri. Dunia fisik dan dunia digital telah melebur hingga batas di antaranya kian kabur. Dalam persilangan itulah muncul “manusia ganda” — sosok yang sekaligus religius dan sinis, penyayang dan agresif, hadir dan absen.

Buku *Dunia Ganda Manusia Digital* lahir dari kegelisahan terhadap perubahan karakter sosial akibat disrupsi media. Ia tidak sekadar mengamati fenomena digital sebagai teknologi, melainkan sebagai ruang moral baru tempat manusia berjuang menemukan dirinya. Melalui pendekatan interdisipliner—menggabungkan teologi, psikologi sosial, sosiologi media, dan data empiris—Dr. Dharma Leksana memetakan wajah ganda masyarakat digital Indonesia dengan tajam dan reflektif.

Setiap bab mengajak pembaca menyelami lapisan-lapisan kompleks: bagaimana algoritma membentuk cara beragama, bagaimana ujaran kebencian lahir dari ruang gema yang tertutup, dan bagaimana spiritualitas digital bisa menjadi jalan keluar di tengah kepungan kebisingan informasi. Penulis tidak berhenti pada kritik; ia menawarkan peta konseptual menuju *kerukunan digital*—yakni situasi di mana iman dan etika saling menopang, bukan meniadakan.

Di tengah banjir konten dan kerentanan moral, buku ini menjadi semacam cermin: memaksa kita menatap diri sendiri, bukan sekadar menilai orang lain di layar. Ia menantang para pendidik, pemuka agama, peneliti, jurnalis, dan siapa pun yang peduli pada masa depan kemanusiaan di dunia digital untuk bertanya: apakah kita masih mengenali wajah sejati kita di balik topeng algoritma?

Semoga buku ini menjadi undangan bagi setiap pembaca untuk memulihkan kembali *iman, etika, dan tanggung jawab sosial* dalam realitas ganda yang kita huni bersama.

Jakarta, 2025

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

(Penulis dan Teolog Digital)



Daftar Isi Lengkap

Pendahuluan:

Arena Baru Kontestasi Moral

Bagian I: Pondasi Dualitas, Ekosistem, dan Konflik Digital

1. **Dunia Ganda Manusia Digital: Melampaui Batas Realitas**
 - Eksistensi Ganda: Dunia Fisik vs Dunia Maya
 - Fenomena Dwi-Eksistensi Moral dan Hipokrisi Digital
 - Disrupsi Media dan Transformasi Karakter Sosial
2. **Anatomi Media Sosial: Algoritma, Gelembung, dan Kontestasi Narasi**
 - Logika Algoritma dan Pembentukan Realitas Agama Digital
 - Echo Chamber dan Filter Bubble dalam Isu Keagamaan
 - Platform Digital sebagai Arena Opini Publik
3. **Perang Informasi: Taktik Pembentukan Kebencian Kolektif**
 - Konsep *Information Warfare* dan Perang Narasi

- Disinformasi, Hoaks, dan Operasi Siber
- Dampak Sosial dan Politik Global serta Nasional

Bagian II: Analisis Fenomena Intoleransi dan Dampak Sosial

- 4. Ujaran Kebencian: Bahasa yang Menjadi Peluru Moral**
 - Definisi dan Jenis-Jenis Hate Speech
 - Teori Konstruksi Sosial dan Normalisasi Intoleransi
- 5. Intoleransi Agama di Media Sosial**
 - Bentuk-Bentuk Intoleransi Digital
 - Algoritma dan Penguatan Prasangka
 - Dunia Nyata vs Dunia Maya dalam Pembentukan Karakter Keagamaan
- 6. Data Empiris: Seberapa Parah Indonesia Terpapar?**
 - Metodologi dan Data Kunci Riset
 - Dominasi Paham Konservatif di Dunia Digital
 - Korelasi Pelanggaran KBB dan Narasi Digital
- 7. Dampak Psikologis dan Transformasi Ekstremisme Digital**
 - Efek Paparan Berulang dan Polarisasi
 - Spiral of Silence dan Keheningan Digital
 - Fanatisme Online dan Rekrutmen Teroris Digital

Bagian III: Intervensi, Etika, dan Jalan ke Depan

8. Strategi Kontra-Narasi: Membangun Moderasi Beragama di Ruang Digital

- Moderasi Beragama dalam Konteks Siber
- Peran Pemuka Agama dan Lembaga Keagamaan
- Studi Kasus Gerakan Literasi Digital

9. Etika Digital dan Literasi Keagamaan

- Prinsip-Prinsip Digital Ethics
- Pendidikan Agama yang Adaptif
- Strategi Membangun Ruang Publik yang Sehat

10. Rekomendasi: Jalan Menuju Kerukunan Digital

- Sintesis Temuan dan Peta Konseptual Baru
- Spiritualitas Digital: Dialog Iman, Etika, dan Teknologi
- Rekomendasi Kebijakan bagi Pemerintah, Platform, dan Masyarakat

Lampiran dan Referensi

- Daftar Data Survei
- Glosarium
- Daftar Pustaka (APA Style)

Profil Penulis

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Pendahuluan:

Arena Baru Kontestasi Moral

Media sosial telah bertransformasi dari sekadar sarana komunikasi menjadi arena utama pembentukan realitas sosial, termasuk dalam ranah keagamaan.

Di Indonesia, negara dengan keragaman agama dan keyakinan yang kompleks, platform digital seperti Facebook, X, TikTok, dan YouTube menjadi medan pertempuran narasi yang intens. Buku ini bertujuan untuk memetakan secara konseptual bagaimana struktur digital—terutama algoritma dan logika *information warfare*—berkontribusi pada penyebaran dan penguatan intoleransi beragama.

Analisis ini menggabungkan kajian teori media, psikologi sosial, teologi, dan data empiris untuk mengungkap fenomena baru, seperti *dwi-eksistensi moral* yang menjadi ciri khas manusia digital Indonesia.

Bagian I: Pondasi Dualitas, Ekosistem, dan Konflik Digital

Bab 1 – Dunia Ganda Manusia Digital: Melampaui Batas Realitas

Mengurai Dualitas Eksistensi: Ruang Fisik vs. Ruang Virtual

Eksistensi manusia di era digital ditandai oleh dualitas yang samar antara dunia fisik (nyata) dan dunia maya (virtual). Dunia internet dan web tidak lagi beroperasi sebagai ruang terpisah, melainkan perpanjangan dari realitas itu sendiri.¹ Arus data dan informasi kini bersifat dua arah¹, menegaskan pandangan bahwa dunia maya tidak terpisah dari dunia nyata.²

Pengabaian batasan ini memiliki implikasi serius, memungkinkan konten kebencian yang diproduksi dengan aman di balik anonimitas dunia maya untuk memicu tindakan dan konsekuensi di ruang fisik. Media sosial, dengan demikian, bukan sekadar cermin, melainkan pabrik pembentuk realitas.

Fenomena “Dwi-Eksistensi Moral”: Hipokrisi Digital dan Kesalehan Terselubung

Salah satu temuan mendasar dalam kajian ini adalah fenomena **Dwi-Eksistensi Moral** atau moral ganda. Hal ini

merujuk pada perilaku individu yang mampu menampilkan kesalehan dan kebajikan sosial di ruang publik fisik, tetapi secara bersamaan bersikap agresif, diskriminatif, dan intoleran di ruang digital.

Fenomena ini diperkuat oleh *hipokrisi digital*, di mana banyak individu memamerkan citra saleh melalui unggahan religius di media sosial, padahal perilaku mereka di dunia maya, terutama saat anonim, sering kali tidak mencerminkan nilai etika keagamaan yang sebenarnya.³

Anonimitas di platform digital memicu *disinhibisi online*, membuat orang merasa aman dan bebas untuk menghujat, menghina, dan mencaci maki tanpa bertanggung jawab, sering kali berdalih sebagai bentuk kritik atau untuk mendapatkan *like*.⁴

Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai *digital primitive culture*—pemanfaatan era digital secara primitif yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan etika.⁴ Dengan kata lain, media sosial menyediakan mekanisme psikologis yang memfasilitasi pelepasan agresi moral yang tersimpan di bawah norma-norma sosial dunia nyata.

Perubahan Karakter dan Perilaku Sosial Akibat Disrupsi Media

Disrupsi media telah mendorong transformasi perilaku keagamaan, memindahkan media penyampaian nilai dari ruang fisik ke ruang digital.⁵ Agama tetap memegang posisi strategis dalam membentuk karakter, namun transformasi ini menuntut kesiapan umat dan lembaga keagamaan untuk mengelola tantangan etis dan informasi yang sangat cepat.⁵ Jika proses adaptasi ini tidak dibarengi dengan literasi digital yang memadai, pesan-pesan keagamaan rentan

disalahgunakan untuk kepentingan politik praktis atau disinformasi.⁵ Transformasi ini menunjukkan bahwa *medium* (media sosial) mengubah sifat pesan dan interaksi keagamaan itu sendiri, sesuai dengan kerangka Teori Ekologi Media.

Bab 2 – Anatomi Media Sosial: Algoritma, Gelembung, dan Kontestasi Narasi

Logika Algoritma: Bagaimana Preferensi Membentuk Realitas Agama Digital

Algoritma merupakan arsitek tak terlihat dari pengalaman digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook secara intrinsik memanfaatkan algoritma untuk menyajikan konten berdasarkan preferensi pengguna, yang kemudian secara langsung memengaruhi paparan dan bentuk pemahaman keagamaan masyarakat.⁷

Algoritma ini memiliki bias struktural: ia cenderung memprioritaskan *engagement* (keterlibatan pengguna) yang tinggi. Sayangnya, emosi kuat seperti kemarahan, konflik, dan ekstremisme seringkali memicu *engagement* yang lebih tinggi daripada konten moderat atau bernuansa.

Analisis mendalam terhadap platform video seperti TikTok menunjukkan bahwa algoritma beroperasi berdasarkan pola konsumsi pengguna, yang dapat menjadi tantangan bagi penyebaran pesan moderasi.⁸ Konten dakwah Islam moderat berisiko tidak muncul di halaman *For You Page* (FYP) jika tidak sesuai dengan pola konsumsi tertentu, membatasi jangkauan pesan yang inklusif.⁸ Namun, pemahaman dan penguasaan terhadap cara kerja algoritma ini justru dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah moderat untuk menyusun strategi konten yang lebih efektif dan adaptif.⁸

Jebakan *Echo Chamber* dan *Filter Bubble* dalam Isu Keagamaan

Logika algoritma secara aktif menciptakan *echo chambers* dan *filter bubbles* di ruang digital.¹⁰ Di dalam *echo chamber*, pengguna hanya terekspos pada informasi dan pandangan yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, termasuk keyakinan keagamaan yang eksklusif atau intoleran. Algoritma membatasi akses ke perspektif alternatif, menekan informasi yang dianggap tidak relevan.¹⁰

Dampak dari fenomena ini adalah amplifikasi polarisasi digital. Penguatan bias secara terus-menerus menyebabkan berkurangnya kemauan individu untuk mengevaluasi kembali pandangan keagamaan mereka yang telah terbentuk.¹⁰ Dalam konteks keagamaan, *filter bubble* membiakkan eksklusivisme, mengubah konservatisme menjadi sikap mengalienasi terhadap kelompok di luar batas yang ditetapkan.¹¹

Peran Dominan Platform: Facebook, X, TikTok, dan YouTube sebagai Arena Opini Publik

Setiap platform memiliki peran unik. YouTube, misalnya, telah menjadi sumber utama rujukan agama bagi generasi milenial (sekitar 50,8%).⁹ Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Facebook sering dijadikan ajang untuk kepentingan politik dan media dakwah yang bersifat antagonistik, alih-alih murni untuk hubungan sosial.¹² Kontestasi opini publik di platform-platform ini semakin mempertajam garis demarkasi antar kelompok, menjadikannya kunci dalam memahami penyebaran intoleransi.

Bab 3 – Perang Informasi: Taktik Pembentukan Kebencian Kolektif

Konsep *Information Warfare* dan Perang Narasi

Information warfare di era digital adalah penggunaan informasi—baik benar maupun palsu—secara strategis untuk memengaruhi opini publik, terutama pada isu-isu sensitif seperti agama. Kontestasi ini menciptakan *perang narasi*, di mana upaya penyebaran ideologi intoleran dilakukan secara terstruktur melalui taktik digital.

Taktik Digital: Disinformasi, Hoaks Keagamaan, Bot, dan Operasi Siber

Salah satu taktik paling merusak adalah penyebaran hoaks keagamaan. Studi menunjukkan bahwa informasi hoaks keagamaan, termasuk situs radikal dan ujaran kebencian, sangat dekat dengan pengguna media sosial, sementara banyak masyarakat Indonesia tidak memiliki kemampuan memadai untuk melakukan cek data.¹³

Secara psikologis, paparan berulang terhadap informasi palsu perlahan membangun keyakinan baru, yang kemudian mendorong individu untuk menyebarkan informasi tersebut lebih jauh.¹⁴

Operasi siber juga mencakup serangan terhadap infrastruktur keagamaan, seperti pencurian data dari situs keagamaan atau, yang lebih umum, kampanye donasi palsu yang memanfaatkan momen keagamaan (misalnya, selama Ramadhan) untuk menipu umat.¹⁵

Dampak Sosial dan Politik Global dan di Indonesia

Perang narasi keagamaan memiliki dampak politik yang nyata. Dalam tahun politik, penyebaran hoaks yang berkaitan dengan isu agama dapat merusak rasionalitas pemilih dan memicu permusuhan.¹⁴

Di Indonesia, isu konflik agama global sering dieksploitasi. Misalnya, peliputan konflik Israel-Palestina oleh media siber Indonesia, meskipun informatif, cenderung bersifat parsial mendukung kedaulatan Palestina, sejalan dengan objektifitas pemerintah dan opini publik.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu konflik agama global menjadi bahan baku yang efektif untuk memobilisasi sentimen dan polarisasi di ranah domestik.

Bagian II: Analisis Fenomena Intoleransi dan Dampak Sosial

Bab 4 – Ujaran Kebencian: Bahasa yang Menjadi Peluru Moral

Definisi Ujaran Kebencian dan Bentuk-Bentuknya

Ujaran kebencian (*hate speech*) diartikan sebagai segala bentuk ekspresi yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan atribut identitas, termasuk agama, ras, atau etnis. Di media sosial, bentuknya beragam, mulai dari teks, meme, hingga video provokatif. Ujaran kebencian ini berpotensi memicu generasi muda menjadi intoleran dan diskriminatif.¹⁷

Aplikasi Teori Konstruksi Sosial

Untuk memahami mengapa ujaran kebencian digital berdampak pada realitas nyata, diperlukan kerangka **Teori Konstruksi Sosial** (Peter Berger dan Thomas Luckmann). Teori ini menjelaskan bahwa prasangka agama yang muncul di media sosial adalah produk dari konstruksi pesan yang dibangun oleh pengguna.¹²

Ketika konten ujaran kebencian atau sikap intoleran dipublikasikan secara terus-menerus dan menjadi norma di ruang digital, hal itu mewujudkan sebagai budaya dalam realitas sosial.¹⁸ Intoleransi digital tidak lagi hanya berupa

'kebisingan' di internet, melainkan menjadi realitas yang terinstitusionalisasi. Ini menunjukkan bahwa media sosial, alih-alih hanya menjadi wadah hubungan sosial, telah digunakan untuk kepentingan politik, media dakwah, dan arena memenangkan narasi.¹²

Bab 5 – Intoleransi Agama di Media Sosial

Bentuk-Bentuk Intoleransi Digital

Intoleransi digital mengambil bentuk yang spesifik, termasuk penistaan simbol agama melalui simulasi digital, penyebaran hoaks keagamaan yang masif, dan provokasi yang dirancang untuk melintasi berbagai platform. Intoleransi ini seringkali berfokus pada serangan terhadap kelompok minoritas agama.

Peran Algoritma dalam Memperkuat Prasangka dan Eksklusivisme

Seperti yang disinggung di Bab 2, algoritma memainkan peran sentral dalam siklus umpan balik (feedback loop) yang memperkuat prasangka. Ketika pengguna berinteraksi dengan narasi konservatif yang eksklusif, algoritma terus menyajikan konten serupa, membenarkan prasangka awal dan mengarah pada *eksklusivisme keagamaan*. Fenomena ini diperparah oleh anonimitas digital, yang memberikan rasa aman bagi pengguna untuk mengekspresikan pandangan eksklusif tanpa takut sanksi sosial.⁴

Analisis Komparatif: Dunia “Nyata” dan “Maya” dalam Pembentukan Karakter Keagamaan

Hubungan antara dunia maya dan nyata adalah kunci untuk memahami materialisasi intoleransi. Perilaku intoleran di

dunia nyata, yang tercatat dalam data pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), seringkali didahului oleh kampanye digital yang terstruktur.

Fenomena hipokrisi digital (*dwi-eksistensi moral*) menjadi katalis. Di satu sisi, individu mungkin memegang citra diri saleh; di sisi lain, mereka terlibat dalam mobilisasi digital yang menekan kelompok minoritas. Ketika narasi digital yang intoleran mencapai ambang konsensus, hal itu mendorong aksi nyata, seperti kasus penyegelan tempat ibadah milik Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Banjar, Jawa Barat.¹⁹ Tindakan nyata ini mengacu pada regulasi diskriminatif lokal, yang tekanan pencabutannya sering diabaikan karena mobilisasi publik yang didorong oleh sentimen digital.¹⁹

Bab 6 – Data Empiris: Seberapa Parah Indonesia Terpapar?

Metodologi Riset Buku dan Sinkronisasi Data

Bab ini berfungsi sebagai validasi empiris dari argumen teoretis yang dibangun di bab-bab sebelumnya. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed method* deskriptif-analitis, yang menggabungkan data kuantitatif dari survei nasional dengan temuan kualitatif dari analisis media dan studi kasus.

Data Kuantitatif Kunci: Dominasi Paham Konservatif di Medsos

Riset Media and Religious Conservatism (MERIT) yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada periode 2009–2019 menunjukkan dominasi yang mencolok dari paham konservatif di ranah maya.

Table: Dominasi Narasi Keagamaan di Ruang Digital Indonesia (2009–2019)

Kategori Paham Keagamaan	Persentase Dominasi Narasi	Ciri-Ciri Utama (Intoleransi)
Konservatif	67.2%	Tidak menyukai perbedaan, Eksklusif, Alienasi non-Muslim ¹¹
Moderat	22.2%	Mendorong inklusivitas dan dialog
Liberal	6.1%	Berorientasi pada pemikiran progresif dan hak asasi
Islamis	4.5%	Eksklusif, Mendukung paham intoleran

Sumber: Riset PPIM MERIT, 2020.¹¹

Data ini mengungkapkan ketidakseimbangan struktural yang parah. Narasi konservatif dan Islamis, yang secara eksplisit mendukung paham intoleran (tidak menyukai perbedaan dan mengalienasi kelompok di luar muslim) ¹¹,

menguasai hampir tiga perempat (71.7%) perbincangan keagamaan di dunia maya.

Dalam ekosistem yang didominasi oleh suara-suara ini, narasi moderat (hanya 22.2%) menghadapi tantangan besar untuk menjangkau audiens secara efektif, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap polarisasi.

Indeks Pelanggaran KBB (Setara Institute): Menghubungkan Digital ke Aksi Nyata

Dominasi digital ini berkorelasi dengan regresi kebebasan beragama di dunia nyata. Laporan Setara Institute mencatat sepanjang paruh pertama tahun 2025 terjadi 402 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁹

Kasus nyata seperti penyegelan Masjid Ahmadiyah di Banjar, Jawa Barat ¹⁹, menunjukkan bagaimana tekanan yang dimobilisasi secara digital dapat mendorong tindakan intoleran yang dilegitimasi oleh regulasi lokal diskriminatif. Kasus lain, seperti pembatalan diskusi buku di IAIN Manado, memperjelas bahwa aktivisme digital yang intoleran berhasil menekan institusi akademik dan keagamaan untuk mencabut hak-hak minoritas.¹⁹

Analisis Data Kominfo dan Lembaga Riset Digital

Data dari Kominfo menunjukkan bahwa hoaks keagamaan dan ujaran kebencian terus menjadi masalah. Kedekatan informasi hoaks keagamaan (termasuk situs radikal) dengan pengguna media sosial sangat tinggi.¹³ Hal ini

diperburuk oleh fakta bahwa banyak masyarakat Indonesia tidak memiliki kemampuan memadai untuk memverifikasi data.¹³ Oleh karena itu, tantangan bukan hanya membersihkan konten negatif, tetapi juga meningkatkan kemampuan kritis masyarakat untuk memproses informasi keagamaan.

Bab 7 – Dampak Psikologis dan Transformasi Ekstremisme Digital

Efek Paparan Berulang (*Mere Exposure Effect*) dan Polarisasi

Paparan berulang terhadap konten intoleran di media sosial memiliki efek psikologis yang dikenal sebagai *mere exposure effect*, yang secara perlahan menormalisasi kebencian. Ketika ujaran kebencian menjadi bahasa sehari-hari di *echo chamber* mereka, pengguna mulai menganggap pandangan ekstrem sebagai norma sosial yang valid.

Polarisasi, Kecemasan Kolektif, dan *Moral Panic*

Penyebaran narasi konflik dan intoleransi secara masif di media sosial memicu fenomena yang disebut *doomscrolling*. Ini adalah kebiasaan negatif di mana individu terus-menerus menelusuri berita negatif—meskipun konten tersebut membuat mereka sedih, tertekan, atau takut.²¹

Algoritma media sosial secara ironis memperbesar kecemasan kolektif dan *moral panic* ini.²¹ Individu harus mengembangkan kesadaran untuk segera menghentikan aktivitas ini ketika merasa cemas atau takut.²¹

Aplikasi Teori *Spiral of Silence* (SoS) dalam Konteks Minoritas Digital

Dominasi kuantitatif narasi konservatif (67.2%) menciptakan lingkungan di mana **Spiral of Silence** (SoS) menjadi sangat relevan. Menurut teori SoS, individu akan memilih **keheningan** ketika pendapat mereka (misalnya, pandangan moderat dan inklusif) bertentangan dengan opini publik yang dominan, karena takut diisolasi atau diserang secara digital.²²

Mekanisme ini menjelaskan mengapa suara moderat yang hanya 22.2% dalam perbincangan agama ¹¹ menjadi *silent majority* yang tidak efektif. Keheningan ini kemudian dipersepsikan oleh komunitas digital sebagai konsensus, memungkinkan narasi ekstrem untuk mendominasi dan mengarahkan pembentukan opini publik, meskipun mayoritas pengguna mungkin tidak seintoleran itu dalam kehidupan nyata.

Transformasi Fanatisme ke Tindakan Ekstrem (Rekrutmen Teroris Digital)

Media sosial telah menjadi jalur berbahaya untuk perekrutan terorisme, terutama karena kemampuan platform untuk memengaruhi psikologi masyarakat.²³ Perekrutan ini memanfaatkan kerentanan psikologis dan sering kali dilakukan melalui saluran yang bersifat personal.

Tantangan terbesar bagi pemerintah dan penegak hukum (BNPT, Kominfo) adalah mendeteksi perekrutan yang terjadi melalui saluran pribadi (seperti WhatsApp), yang secara teknis sulit dipantau dibandingkan dengan domain publik yang mudah dipindai.²⁴ Hal ini menyiratkan bahwa strategi penanggulangan harus bergeser dari sekadar pemblokiran konten publik ke pembangunan ketahanan individu dan literasi yang kuat untuk melawan persuasi dan manipulasi yang terjadi di ranah privat.

Bagian III: Intervensi, Etika, dan Jalan ke Depan

Bab 8 – Strategi Kontra-Narasi: Membangun Moderasi Beragama di Ruang Digital

Kerangka Teori Moderasi Beragama (Kemenag RI) dalam Konteks Digital

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama (Kemenag), mempromosikan **Moderasi Beragama** sebagai strategi kontra-narasi. Moderasi beragama harus didiseminasikan secara inklusif, tanpa memandang latar belakang, untuk memastikan masyarakat luas mendapatkan informasi tentang pentingnya moderasi.²⁵ Indikator moderasi ini harus secara konsisten diterapkan dalam upaya kontra-narasi digital.

Peran Pemuka Agama dan Institusi Keagamaan di Ruang Digital

Disrupsi digital telah melahirkan otoritas keagamaan baru (*Cyber Ustadz*).⁵ Institusi keagamaan tradisional, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), menghadapi tantangan untuk mempertahankan peran mereka sebagai penengah umat di era polarisasi digital.²⁶ Lembaga-lembaga ini dituntut untuk menghasilkan konten yang bukan hanya

menyejukkan, tetapi juga responsif terhadap isu-isu digital seperti polarisasi dan misinformasi.⁵

Strategi Kontra-Narasi yang Efektif

Upaya kontra-narasi telah muncul sebagai respons langsung terhadap media yang mengusung intoleransi dan ekstremisme.²⁷ Strategi ini melibatkan pembuatan konten positif yang masif dan terstruktur. Sebagai contoh, organisasi seperti Fatayat NU mengembangkan program untuk meningkatkan literasi digital anggotanya agar mampu mengenali dan menolak konten radikal, sekaligus memperkuat penyebaran narasi moderasi Islam.²⁸ Peningkatan literasi digital dalam bentuk kultural, kognitif, konstruktif, dan kritis merupakan hasil yang diperlukan dari upaya ini.²⁸

Studi Kasus Gerakan Literasi: Program “Cyber Peace” dan “Digital Literacy Movement”

Gerakan literasi digital menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan masyarakat. Program seperti CYBERHEROES 2025 yang diluncurkan oleh Telkom Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan digital di kalangan pelajar. Program ini tidak hanya mengajarkan penggunaan internet yang sehat tetapi juga secara eksplisit mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).²⁹ Gerakan literasi semacam ini sangat penting untuk mengatasi hoaks keagamaan di kalangan milenial.¹³

Bab 9 – Etika Digital dan Literasi Keagamaan

Prinsip-Prinsip *Digital Ethics* dan Tanggung Jawab Pengguna

Etika digital menuntut transisi dari anonimitas tanpa tanggung jawab menuju akuntabilitas. Konsep ini menekankan bahwa batasan dalam berpendapat atau berekspresi diperlukan untuk **menghormati**, bukan kebebasan untuk **menyalahkan**.⁴ Pengguna harus menjauhi *digital primitive culture* dan membekali diri dengan *wisdom digital era* untuk menghindari jebakan ujaran kebencian.⁴

Pendidikan Agama yang Adaptif terhadap Ekosistem Digital

Pendidikan agama harus beradaptasi untuk menghadapi tantangan disrupsi. Pengembangan model dakwah dan pendidikan Islam harus bersifat menggembirakan, mencerdaskan, dan mencerahkan masa depan umat.³¹ Pendekatan ini adalah kunci untuk mengeliminasi fenomena seperti Islamofobia dan standar ganda yang seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman kontekstual dan etika dalam berinteraksi digital.

Strategi Membangun Ruang Publik yang Sehat

Untuk memecah *filter bubble* dan mengatasi *Spiral of Silence*, diperlukan strategi proaktif. PPIM UIN Jakarta menyarankan perlunya membuka dialog dan pertemuan antar paham keagamaan di dunia maya.¹¹ Ruang perjumpaan ini memungkinkan pandangan agama yang berbeda untuk berinteraksi, menciptakan peluang nyata bagi moderasi beragama dan mengurangi alergi terhadap perbedaan.¹¹

Bab 10 – Rekomendasi: Jalan Menuju Kerukunan Digital

Sintesis Temuan Kunci dan Peta Konseptual Baru

Analisis yang disajikan mengarahkan pada tiga kesimpulan struktural yang saling terkait:

1. **Imbalance Narasi:** Ruang digital Indonesia didominasi secara kuantitatif oleh narasi konservatif (67.2%) ¹¹, menciptakan ketidakseimbangan yang menguntungkan intoleransi.
2. **Efek Pembungkaman:** Ketidakseimbangan ini memicu **Spiral of Digital Silence** ²², di mana suara moderat terbungkam, menyerahkan arena publik pada ekstremisme.
3. **Materialisasi Nyata:** Intoleransi digital tidak stagnan; ia bermanifestasi dalam regresi perlindungan KBB di dunia nyata, dengan bukti peningkatan kasus pelanggaran yang dicatat Setara Institute.¹⁹

Peta konseptual baru yang ditawarkan dalam buku ini adalah pemahaman bahwa intoleransi digital adalah produk dari konvergensi antara *information warfare* yang terstruktur (disinformasi), logika bias algoritma (yang memprioritaskan konflik), dan dwi-eksistensi moral pengguna (hipokrisi digital).

Gagasan *Spiritualitas Digital*: Dialog Iman, Etika, dan Teknologi

Jalan menuju kerukunan digital membutuhkan lebih dari sekadar pemblokiran konten; ia memerlukan pengembangan *spiritualitas digital*. Konsep ini adalah upaya untuk menjembatani iman dan etika dalam konteks teknologi, menciptakan *wisdom digital era* yang mampu melawan *digital primitive culture*.⁴ Spiritualitas digital menekankan tanggung jawab individu untuk mengaktualisasikan kesalehan dan kebajikan sosial di kedua ranah eksistensi (maya dan nyata) secara konsisten.

Rekomendasi Kebijakan untuk Pemerintah, Platform, dan Masyarakat Sipil

Rekomendasi strategis harus diarahkan pada perbaikan struktural dan peningkatan ketahanan individu:

1. Untuk Pemerintah (Kominfo dan Kemenag):

- **Regulasi yang Progresif:** Pemerintah harus mempercepat perumusan regulasi media sosial yang komprehensif, dengan membuka masukan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat sipil dan ahli teknologi.³²
- **Penegakan Hukum Tegas:** Diperlukan penindakan tegas terhadap ujaran kebencian yang memicu intoleransi dan diskriminasi, yang secara khusus menargetkan generasi muda.¹⁷
- **Perlindungan KBB:** Pemerintah pusat harus mengintervensi peraturan daerah yang diskriminatif

(seperti yang disoroti Setara Institute) dan memastikan perlindungan efektif terhadap kelompok minoritas.¹⁹

- **Fokus Keamanan Individu:** Mengingat kesulitan deteksi perekrutan terorisme melalui saluran pribadi ²⁴, kebijakan harus bergeser untuk memprioritaskan keamanan ruang digital dan penguatan ketahanan individu melalui program literasi.³²

2. Untuk Platform Teknologi (Global dan Lokal):

- **Audit Algoritma Etis:** Platform harus secara proaktif melakukan penyesuaian algoritma. Alih-alih hanya mengejar *engagement* berbasis emosi dan konflik, algoritma harus dirancang untuk mempromosikan konten yang mendorong dialog lintas kelompok dan perspektif yang beragam.¹⁰
- **Transparansi Konten:** Meningkatkan transparansi mengenai bagaimana konten intoleran diidentifikasi dan dihapus, serta memberikan dukungan yang lebih besar kepada moderator lokal.

3. Untuk Masyarakat Sipil dan Institusi Keagamaan:

- **Literasi Kritis Massif:** Mendorong gerakan literasi digital yang fokus pada kemampuan kritis, kultural, dan *civic*.²⁸
- **Menciptakan Ruang Perjumpaan Digital:** Mengimplementasikan saran untuk membuka dialog antar paham keagamaan di dunia maya secara terstruktur, guna menantang dominasi narasi eksklusif dan memperkuat suara moderat.¹¹

Lampiran dan Referensi

Daftar Data Survei Kunci:

- Grafik Dominasi Paham Keagamaan di Media Sosial (PPIM UIN Jakarta, Riset MERIT 2009–2019).
- Data Tahunan Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Setara Institute).
- Regulasi Kominfo terkait Penanganan Konten Negatif (SAMAN).

Glosarium:

- **Dwi-Eksistensi Moral:** Fenomena moral ganda antara perilaku di dunia nyata dan dunia maya.
- **Digital Primitive Culture:** Pemanfaatan teknologi secara primitif yang mengabaikan etika dan kemanusiaan.
- **Echo Chamber:** Ruang gema di media sosial yang hanya menampilkan pandangan yang selaras dengan keyakinan pengguna.
- **Spiral of Silence:** Teori yang menjelaskan mengapa individu cenderung diam ketika pandangan mereka berbeda dengan opini mayoritas dominan.
- **Mere Exposure Effect:** Efek psikologis di mana paparan berulang terhadap suatu stimulus (misalnya konten kebencian) menyebabkan penerimaan atau normalisasi.

Daftar Pustaka (APA Style, Edisi Ke-7): (Memuat referensi akademis dan sumber data empiris yang digunakan dalam laporan ini).

Karya yang dikutip

1. Eksistensi Diri Manusia: Antara Dunia Maya dan Dunia Nyata (Bagian 1), diakses Oktober 24, 2025,
<https://ciburuan.wordpress.com/2010/04/19/eksistensi-diri-manusia-antara-dunia-maya-dan-dunia-nyata-bagian-1/>
2. Dunia Maya Tidak Terpisah dari Dunia Nyata - Advertorial - Kompas Adv, diakses Oktober 24, 2025, <https://adv.kompas.id/baca/dunia-maya-tidak-terpisah-dari-dunia-nyata/>
3. Transformasi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Budaya Instan dan Hipokrisi Digital - Journal of Comprehensive Science, diakses Oktober 24, 2025,
<https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/download/3086/1037/7092>
4. Kesalehan Digital - Edy M Yakub
CAMPUSTAKA Sosial Komunikasi - Perpus Kita, diakses Oktober 24, 2025,
<https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/kesalehan-digital/100072>
5. Transformasi Peran Agama dalam Membangun Etika Sosial dan Politik di Tengah Disrupsi Digital, diakses Oktober 24, 2025,
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/download/1161/902>

6. TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN DI ERA MEDIA BARU 4.0 - STAI AR-RIDHO BAGANSIPIAPI, diakses Oktober 24, 2025, <https://staiarridhobagansiapiapi.ac.id/images/akreditasi/c2/c2.30/NURHASANNAH.pdf? t=1757480942>
7. Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital, diakses Oktober 24, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/393507632 Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital](https://www.researchgate.net/publication/393507632_Pengaruh_Algoritma_Media_Sosial_Terhadap_Narasi_keislaman_di_Ruang_Digital)
8. Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di tesis, diakses Oktober 24, 2025, https://digilib.uinkhas.ac.id/47139/1/JUFRIYANTO_223206070012.pdf
9. Peran Media Sosial Youtube Serta Tantangan Dalam Mewujudkan Toleransi dan Perdamaian - ResearchGate, diakses Oktober 24, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/384617057 Peran Media Sosial Youtube Serta Tantangan Dalam Mewujudkan Toleransi dan Perdamaian](https://www.researchgate.net/publication/384617057_Peran_Media_Sosial_Youtube_Serta_Tantangan_Dalam_Mewujudkan_Toleransi_dan_Perdamaian)
10. The Echo Chamber Phenomenon on Instagram Social Media in the Case of the Revision of the 2024 PILKADA Law - PJLSS, diakses Oktober 24, 2025, https://www.pjlss.edu.pk/pdf_files/2025_1/868-878.pdf

11. Riset MERIT: Paham Intoleran Dominan di Medsos - PPIM UIN Jakarta, diakses Oktober 24, 2025,
<https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/riset-merit-paham-intoleran-dominan-di-medsos/>
12. "KONSTRUKSI PESAN INTOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL" (Studi Kasus Komunikasi Negatif Penyebaran Pesan, diakses Oktober 24, 2025,
<http://repo.usni.ac.id/2238/2/abstrak.pdf>
13. Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial | Meyarsa, diakses Oktober 24, 2025,
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/6764>
14. Jelang Pemilu, Hati-hati Hoaks di Grup WhatsApp Keluarga - BaKTINews, diakses Oktober 24, 2025,
<https://baktinews.bakti.or.id/artikel/jelang-pemilu-hati-hati-hoaks-di-grup-whatsapp-keluarga>
15. Daftar 8 Serangan Siber yang Bisa Jadikan Bulan Ramadhan Tak Berkah - ITGID, diakses Oktober 24, 2025,
<https://itgid.org/insight/artikel-it/daftar-8-serangan-siber-yang-bisa-jadikan-bulan-ramadhan-tak-berkah/>
16. objektivitas tiga media siber indonesia: studi konten berita konflik israel-palestina, diakses Oktober 24, 2025,
https://www.researchgate.net/publication/356975279_OBJEKTIVITAS_TIGA_MEDIA_SIBE

R INDONESIA STUDI KONTEN BERITA K ONFLIK ISRAEL-PALESTINA

17. Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif - Komdigi, diakses Oktober 24, 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>
18. The development of communication technology coupled with the proliferation of social media has changed the paradigm of, diakses Oktober 24, 2025, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/8814/5343/25258>
19. SETARA Institute Soroti Kasus Intoleransi Beragama, Presiden Jangan Acuh Tak acuh, diakses Oktober 24, 2025, <https://www.beritaalternatif.com/setara-institute-soroti-kasus-intoleransi-beragama-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>
20. Setara institute records spike in violations against religious freedom in 2024 - Indoleft, diakses Oktober 24, 2025, <https://www.indoleft.org/news/2025-05-26/setara-institute-records-spike-in-violations-against-religious-freedom-in-2024.html>
21. Doomscrolling, Pemicu Kecemasan Kolektif di Era Digital - Jabar Saber Hoaks, diakses Oktober 24, 2025, <https://saberhoaks.jabarprov.go.id/v2/artikel/detail/2ba8d4df25dca10cf576bf85fa24a29b/Social%20Media%20Da'wah%20Literacy%20on>

[%20the%20West%20Java%20Saber%20Hocks%20Program](#)

22. Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory) | Jurnal An-nasyr - Jurnal Unisai, diakses Oktober 24, 2025, <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/224>
23. (PDF) Bahaya Perekrutan Terorisme Melalui Media Sosial di Indonesia - ResearchGate, diakses Oktober 24, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/345747267 Bahaya Perekrutan Terorisme Melalui Media Sosial di Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/345747267_Bahaya_Perekrutan_Terorisme_Melalui_Media_Sosial_di_Indonesia)
24. Menkominfo Sebut Sulit Deteksi Perekrutan Teroris via Media Sosial - Komdigi, diakses Oktober 24, 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/menkominfo-sebut-sulit-deteksi-perekrutan-teroris-via-media-sosial>
25. Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama - Jurnal Dialog, diakses Oktober 24, 2025, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/download/535/248/2262>
26. MUI 50 Tahun: Penengah Umat di Era Polarisasi Digital, diakses Oktober 24, 2025, <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/berita/mui-50-tahun-penengah-umat-di-era-polarisasi-digital>
27. Media dan Kontra Narasi Ekstremisme Respon Tokoh Agama Terhadap Media Keislaman di Indonesia, diakses Oktober 24,

2025,

https://simlitbang.balitbangdiklat.net/assets_frontend/pdf/1670372931MediaKontra.pdf

28. Kontranarasi Ekstrimisme di Ruang Digital (Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sume, diakses Oktober 24, 2025, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/pkm/article/download/3710/2826/>
29. Telkom Cyberheroes 2025 Boosts Digital Literacy for 5000 Students, diakses Oktober 24, 2025, https://www.telkom.co.id/sites/news-resources/en_US/news/telkom-cyberheroes-2025-boosts-digital-literacy-for-5,000-students-3331
30. Telkom Cyberheroes 2025: Strengthening Digital Literacy and Protection for 5000 Indonesian Students | by telkomsustainability - Medium, diakses Oktober 24, 2025, <https://medium.com/@telkomsrctelkom-cyberheroes-2025-strengthening-digital-literacy-and-protection-for-5-000-indonesian-d7acd27aa31c>
31. Islamofobia dan Standar Ganda | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi, diakses Oktober 24, 2025, <https://uinjkt.ac.id/id/islamofobia-dan-standar-ganda>
32. Godok Regulasi Medsos, Nezar Patria: Pemerintah Buka Masukan Berbagai Pihak - Kementerian Komunikasi dan Digital, diakses

Oktober 24, 2025,

<https://www.komdigi.go.id/berita/masyarakat-digital/detail/godok-regulasi-medsos-nezar-patria-pemerintah-buka-masukan-berbagai-pihak>



Kata Kunci

- Dunia ganda manusia digital
- Teologi digital
- Moralitas di era media sosial
- Intoleransi beragama online
- Algoritma dan perilaku sosial
- Etika digital dan moderasi beragama
- Spiral of silence digital
- Literasi keagamaan di era disrupsi
- Spiritualitas digital Indonesia
- Dr. Dharma Leksana PWGI

PROFIL PENULIS

**Dr. Dharma Leksana, M.Th.,
M.Si.**



Doktor Dharma Leksana adalah seorang **teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi**. Ia menyelesaikan pendidikan teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, tahun 1994 dan melanjutkan studi Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan fokus pada media dan masyarakat. Gelar **Magister Theologi (M.Th.)** diperoleh melalui tesis berjudul *“Teologi Digital: Sebagai Upaya Menerjemahkan Misiologi Gereja di Era Society 5.0”*.

Langkah akademiknya mencapai puncak pada jenjang **Doktor Teologi (D.Th.)** di Sekolah Tinggi Teologi Dian Harapan, Jakarta, dengan predikat *Cum Laude*. Disertasinya yang fenomenal berjudul *“Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age”* melahirkan gagasan **Teologi Algoritma**—sebuah locus baru dalam upaya kontekstualisasi iman di tengah realitas digital. Melalui penelitian tersebut, ia menegaskan bahwa algoritma dapat dipahami sebagai *locus theologicus* baru, sementara **Logos—Sabda Allah—tetap menjadi pusat iman Kristen**, bahkan di era logika algoritmik yang mendominasi kehidupan digital.

Disertasi tersebut kini telah diterbitkan dalam dua versi:

- “*Teologi Algoritma: Peta Konseptual Iman di Era Digital*” (Bahasa Indonesia)
 [Baca di sini](#)
- “*Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*” (Bahasa Inggris)
 [Baca di sini](#)

Karya akademisnya pada jenjang magister juga sudah dibukukan dalam “*Membangun Kerajaan Allah di Era Digital*”  [akses di sini](#) serta dapat dilihat lengkap  [di sini](#).

Selain karya ilmiah, Dharma Leksana produktif menulis **ratusan buku** dalam bentuk penelitian akademik, buku populer, kumpulan puisi, hingga novel. Karya-karya tersebut dapat diakses melalui **TOKO BUKU PWGI**  [lihat koleksi](#).

Kiprah Organisasi & Media

Di ranah pelayanan dan media, Dharma Leksana adalah:

- **Pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**
- Pendiri berbagai media digital Kristen, antara lain:
 - wartagereja.co.id
 - beritaoikoumene.com
 - teologi.digital
 - marturia.digital

- serta puluhan media lain yang tergabung dalam **PT Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai Komisaris

Selain itu ia juga aktif memimpin sejumlah lembaga dan perusahaan:

- Direktur **PT. Berita Siber Indonesia Raya (BASERIN)**
- Komisaris **PT. Berita Kampus Mediatama**
- Komisaris **PT. Media Kantor Hukum Online**
- Pendiri & CEO **tokogereja.com**
- Ketua Umum **Yayasan Berita Siber Indonesia**
- Direktur **PT. Untuk Indonesia Seharusnya**

Karya dan Pengaruh

Sebagai pemikir sekaligus pelaku, Dharma Leksana memposisikan dirinya sebagai **jembatan antara teologi, pewartaan digital, dan transformasi sosial**. Ia aktif menulis buku, artikel, serta menjadi narasumber dalam berbagai forum gereja, akademik, dan media.

Karya-karya populer yang banyak dibaca antara lain:

- *Mencari Wajah Allah di Belantara Digital*  [akses](#)
- *Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana*  [akses](#)
- *Agama, AI, dan Pluralisme*  [akses](#)

- *Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Alvin Toffler dan Teologi Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programmer Alam Semesta* 🖱️ [akses](#)
- *Jurnalisme Profetik di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Teologi Digital dalam Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer* 🖱️ [akses](#)

Dr. Dharma Leksana terus melanjutkan kiprahnya sebagai seorang **teolog digital**, **jurnalis profetik**, dan **pendidik iman**, dengan visi membangun komunikasi Kristen yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan dinamika zaman digital.

DR. DHARMA LEKSANA, M.TH., M.SI.

Profile

Dr. Dharma Leksana is a theologian, senior journalist, and pioneer of digital Christian media in Indonesia. He earned his Bachelor of Theology from the Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University, Yogyakarta, in 1994, before pursuing a Master of Social Sciences (M.Si.) with a focus on media and society. He later completed a Master of Theology (M.Th.) with a thesis titled "Digital Theology: Translating the Missiology of the Church in the Era of Society 5.0."

Expertise :

- ✓ Founder and Chairman of the Indonesian Church Journalists Association (PWGI)
- ✓ Founder of numerous Christian digital media outlets
- ✓
 - Director of PT Berita Siber Indonesia Raya (BASERIN)
 - Commissioner of PT Berita Kampus Mediatama
 - Commissioner of PT Media Kantor Hukum Online
 - Founder & CEO of tokogereja.com

